

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama kurang lebih 32 tahun, historiografi Indonesia kurang memberikan tempat bagi kisah sejarah peran etnis Tionghoa, baik pada tingkat komunitas maupun peran yang bisa dimainkan oleh suku-marga Tionghoa sehingga menimbulkan kesan bahwa ada perbedaan antara etnis pribumi dan non pribumi (Tionghoa). Padahal sejarah telah mencatat, jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa, orang-orang Tionghoa telah singgah dan menetap di Nusantara.¹

Hal ini diperkuat oleh pendapat beberapa sejarawan yang mengatakan bahwa: salah satu pembawa syiar Islam ke nusantara adalah orang-orang China, bukti sejarah untuk memperkuat pendapat ini adalah berlabuhnya armada Cheng Hoo pada tahun 1405 dalam pelayarannya ke beberapa wilayah di Jawa, Samudra (Lok Sheumawe), Lembari (Aceh), Palembang. Hanya saja mpesan utama datangnya Laksamana Cheng Ho pada saat itu bukan untuk menyebarkan agama Islam, melainkan menjaga kedaulatan Kaisar atas Nusantara.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa para muslim Tionghoa telah menyebarkan ajaran Islam di Nusantara jauh sebelum para Walisongo menyiarkan Islam di Jawa. Namun dalam perjalanannya, kebenaran sejarah ini telah dibelokkan para penguasa, sehingga peran

¹ Tan, Mely G, *Etnis Tionghoa di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal 193.

muslim Tionghoa dalam proses Islamisasi di Indonesia nyaris tak terdengar.²

Pada masa kolonial Belanda, warga Tionghoa khususnya muslim Tionghoa telah mampu terbaaur dengan penduduk pribumi. Namun untuk kepentingan politik kolonial Belanda, kelompok masyarakat diklasifikasi menjadi tiga golongan. Termasuk didalamnya warga dari etnis Tionghoa. Hal inilah yang menjadi salah satu pemicu munculnya stigma negatif terhadap warga etnis Tionghoa. Seperti orang Tionghoa selalu didentikkan dengan non Muslim, cenderung eksklusif, tertutup, asosial, dan lain sebagainya.

Terlepas dari stigma negatif dan obyektivitas sejarah tentang peran etnis Tionghoa dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara. Pada tingkat lokal, keterlibatan etnis Tionghoa dalam proses penyebaran ajaran nilai-nilai Islam tidak bisa untuk dinafikan. Salah satu buktinya adalah pengabdian nama Laksamana Cheng Hoo pada salah satu masjid di Surabaya. Selain sebagai simbol bahwa muslim Tionghoa memiliki andil besar dalam penyebaran agama Islam di negeri ini. Masjid Cheng Hoo juga merupakan salah satu tempat pusat dakwah nilai-nilai ke-Islaman yang dilaksanakan oleh warga muslim Tionghoa.

Sebagai pusat dakwah, peran muballigh (ustadz) dalam mensyiarkan agama Islam di masjid Cheng Hoo menjadi prioritas manajemen masjid, hal ini karena mengacu pada kualitas dan kuantitas

² Suryadinata, Leo, *Laksamana Chengho dan Asia Tenggara*, (Jakarta: Pustaka LP3S, 2007), hal 75.

nilai-nilai dakwah Islamiah sehingga nilai-nilai yang ditransformasikan mampu menginspirasi dan terapkan dalam kehidupan tiap pribadi muslim. Salah satu dari sekian banyak ustadz yang ada di masjid Cheng Hoo adalah ustadz Syaukanie Ong. Yang selanjutnya akan menjadi bahasan dalam penelitian ini.

Data yang akan disajikan pada penelitian ini bukan pada “Individu” yang bersangkutan melainkan pada pesan dan metode ceramah yang dipakai oleh Ust. Syaukanie Ong. Artinya secara substansiil subyek kajian tidak dijelaskan secara utuh semisal apa marganya atau berasal dari golongan darah apa tetapi yang menjadi prioritas kajian ini adalah bagaimana metode dan pesan ceramah Ust. Syaukanie Ong dalam menyiarkan agama Islam di masjid Cheng Ho Surabaya.

Kesimpulan sementara yang bisa diambil dari sekian banyak metode ceramah beliau adalah secara esensial beliau tidak mendiskreditkan atau mendeskrimasi kelompok-kelompok tertentu atau pula mengagungkan atau menyanjung segelintir golongan demi kepentingannya, akan tetapi semua pesan ceramah yang ditransformasikan pada umat Islam berupa nilai-nilai Islami yang harus dipraktikkan dalam kehidupan ini, hal demikian bedasar pada tuntunan al-Quran dan Hadith sebagai landasan utama bagi umat Islam.

Ketika Ust. Ong berceramah, salah satu cara yang sering dipertontonkan adalah pembawaanya yang sederhana, humoris namun ketika menyampaikan pembahasan, dikupas secara tuntas dan lugas. Cara

berceramah seperti inilah yang membuat beliau selalu digemari dan diikuti ceramahnya oleh kalangan muslim Tionghoa khususnya dan umat Islam pada umumnya, bahkan tidak jarang banyak warga Tionghoa yang tertarik untuk memeluk agama Islam setelah mendengar ceramahnya Ust. Syaukanie.

Ketika beliau melontarkan gagasan atau ide-ide tentang ke-Islaman beliau memiliki cara yang menurut sebagian orang berbeda dengan penceramah yang lain. Beliau memberikan gagasan dengan cara mempengaruhi pendapat, pandangan, sikap ataupun mengubah tingkah laku seseorang dan mempengaruhi jiwanya sehingga dapat membangkitkan kesadarannya untuk menerima dan melakukan suatu tindakan.

Metode di atas sangat efektif, dan dalam istilah ilmu komunikasi disebut dengan ceramah persuasif atau disebut juga dengan bujukan atau rayuan yang bertujuan untuk mengubah perilaku dan keyakinan atau mempengaruhi seseorang tetapi bukan dengan jalan paksaan.

Selain itu, proses islamisasi di masjid Chengh Ho juga berjalan secara organisatoris. Yaitu syiar Islam yang dilaksanakan oleh warga muslim Tionghoa khususnya para asatidz yang berada di bawah organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Organisasi ini selain digunakan sebagai wadah untuk mengkoordinir warga muslim Tionghoa, juga sebagai sarana untuk berdakwah. Agar ajaran dan nilai-nilai Islam

dapat diterapkan dan dilaksanakan oleh warga muslim Tionghoa khususnya dan warga muslim pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode ceramah ustadz Syaukanie Ong pada muslim Tionghoa di masjid Cheng Ho Surabaya?
2. Bagaimana pesan ceramah ustadz Syaukanie Ong pada muslim Tionghoa di Masjid Cheng Ho Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami metode ceramah yang dipergunakan oleh ustadz Syaukanie Ong pada warga muslim Tionghoa di Masjid Cheng Hoo Surabaya.
2. Untuk memahami pesan ceramah yang disampaikan oleh ustadz Syaukanie Ong pada warga muslim Tionghoa di masjid Cheng Hoo Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Sedikitnya ada dua manfaat yang bisa kita ambil dari penelitian ini

1. Manfaat teoritis: Untuk menambah khazanah keilmuan dalam Islam, khususnya metode dan pesan ceramah ke islaman.
2. Manfaat praktis: Sebagai landasan transformatif nilai-nilai syiar islamiah.

E. Definisi Konsep

1 Metode Ceramah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” yang berarti melalui dan “*hodos*” artinya jalan atau cara. Dari penjelasan ini dapat diartikan bahwa yang dimaksudkan dengan metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan sumber lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman yakni *methodica* yang artinya adalah ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* yang artinya “jalan” yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Dengan demikian dapat dikatakan metode adalah jalan yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.³

Karena kajian ini membahas metode ceramah yang dilakukan oleh seseorang maka pembahasan tentang “metode ceramah” menjadi keniscayaan yang tak terpisahkan dari pembahasan ini, artinya pemahaman terhadap metode ceramah baik secara teoritik maupun praktik menjadi prioritas kajian ini.

Sjahroni A.J dalam bukunya yang berjudul *teknik pidato dalam pendekatan dakwah* mengungkapkan bahwa metode dakwah adalah cara kerja yang harus dilakukan oleh subjek dakwah (*da'i*) dalam proses pencapaian dakwah itu sendiri.⁴ Oleh karena itu agar tujuan dakwah yang akan dicapai terealisasi, metode atau cara yang harus dilakukan oleh subyek

³ *Metode Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2003) cet ke 2. h. 6.

⁴ Sjahroni A. J *teknik Pidato Dalam Pendekatan Dakwah*, (Surabaya: Dakwah Digital Press IAIN SUPEL, 2008) h. 6

(*da'i*) adalah sebagaimana juga dijelaskan oleh Sjahroni ada tiga hal: pertama metode dakwah *bil-kolam*. kedua metode dakwah *bil-hal*. ketiga metode dakwah *bil-lisan*⁵

Metode-metode di atas sesuai dengan perilaku baginda nabi Muhammad. Dakwah *bil-kolam* yang dilakukan beliau berupa surat menyurat dengan beberapa negara tetangga atau raja-raja yang berkuasa pada waktu itu, sedangkan dakwah *bil-hal* ditunjukkan oleh perbuatan nabi, bahkan nabi tidak memerintahkan umatnya melakukan sesuatu sebelum beliau melakukannya terlebih dahulu.

Metode *bil-lisan* sebagai metode terakhir dari metode-metode sebelumnya, memiliki criteria tersendiri dan telah menjadi karakter metode ini. Metode ini bersumber pada surat al-Nahl ayat 125. dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa dakwah yang diinginkan oleh Al-Quran adalah dengan bersandar pada ayat tersebut, yaitu: al-Hikmah, al-Mau'idzatul Hasanah, al-Mujadalah. Yang akan dijabarkan pada pembahasan selanjutnya di Bab IV.

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa, metode ceramah adalah cara atau jalan yang dipergunakan da'i untuk menyampaikan pengetahuan maupun informasi dihadapan orang banyak untuk memberikan penjelasan kepada orang lain. Agar orang yang mendengarkan ceramah mengerti atau paham serta mendapatkan

⁵ Sjahroni A. J teknik *Pidato Dalam Pendekatan Dakwah*, h. 6

pengetahuan baru yang bisa mereka gunakan sebagai bekal untuk hidup bersama.

2 Pesan Ceramah

Dalam kamus bahasa Indonesia yang dimaksudkan dengan “ceramah” adalah “pidato dihadapan banyak pendengar, mengenai suatu pengetahuan dan lain sebagainya”. Sedangkan yang dimaksudkan dengan berceramah adalah memberikan uraian sesuatu hal dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pengetahuan dihadapan atau depan banyak orang.⁶

Sedangkan pesan ceramah bermacam-macam, ada yang bersifat mengajak, bersifat seruan (gagasan tentang etika dan moral dsb) ataupun berupa kabar gembira maupun peringatan kepada setiap orang.⁷ Namun yang paling substansial, esensi dakwah haruslah sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Hadith. Dengan tujuan memberikan informasi, menjelaskan suatu permasalahan, mengungkapkan gagasan, memberikan pengetahuan serta mentransformasikan nilai-nilai islami agar orang yang mendengarkan (*Mad'u*) memahami dan mengerti apa yang dimaksudkan oleh orang yang memberikan atau menyampaikan ceramah tersebut (*Da'i*).

F. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis pembahasan penelitian ini akan terdiri dari: Bab I yang akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah serta tujuan dan manfaat penelitian. Bab II akan menjelaskan tentang

⁶ Hasan Alwi, *Departemen Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hal 2009.

⁷ Munzier Suparta dan Harjani Hefni *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006) h. 16

kajian teoritik (kepuustakaan). Bab III membahas tentang metodologi penelitian yaitu penjelasan tentang bagaimana penelitian ini dibahas serta penjelasan tentang pisau analisa yang kita pakai. Sedangkan pada bagian akhir penelitian, Bab IV, sebagai inti dari penelitian ini yakni pembahasan menyeluruh tentang fenomena di atas baik dari pesan penggambarannya maupun dari isi analisisnya. Bab V membahas tentang kesimpulan dan penutup